PERMASALAHAN YANG DIALAMI WANITA DEWASA AWAL PASCA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Syahniar, M.Pd., Kons**
2. **Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons**

Oleh :

SUCI MONICA SARI

54190/2010

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERMASALAHAN YANG DIALAMI WANITA DEWASA AWAL PASCA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama	**: Suci Monica Sari**
NIM	**: 54190/2010**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.	**Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons.**
NIP. 19601103 198503 2 001	**NIP. 19620410 198602 2 001**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul	:	**Permasalahan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**
Nama	:	**Suci Monica Sari**
NIM/TM	:	**54190/2010**
Jurusan	:	**Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	:	**Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons**	**1.**
2. Sekretaris	**: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons**	**2.**
3. Anggota	**: Drs. Yusri, M.Pd., Kons**	**3.**
4. Anggota	**: Dra. Zikra, M.Pd., Kons**	**4.**
5. Anggota	**: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons**	**5.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan

Suci Monica Sari

NIM: 54190. 2010

ABSTRAK

Judul : **Permasalahan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Peneliti : Suci Monica Sari
Pembimbing : 1. Dr. Syahniar, M. Pd., Kons
2. Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons

Perceraian bukanlah solusi yang mudah dilakukan. Dibutuhkan keberanian yang besar dalam memutuskan tali pernikahan. Mereka memilih meninggalkan kondisi pernikahan yang tengah memburuk dari pada mempertahankan. Faktanya, setelah perceraian masalah tidak begitu saja selesai. Ada banyak masalah yang akan dihadapi kemudian. Pertengkaran mungkin telah selesai, namun akan timbul masalah lain yang menyangkut kedua belah pihak. Perceraian dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap perasaan kegagalan, permusuhan, menyalahkan dan adanya tuduhan-tuduhan terhadap diri sendiri. oleh karena itu, berbagai upaya sangat diperlukan untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dialami pasca perceraian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai di Pengadilan Agama Padang Kelas I A.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian adalah wanita dewasa awal yang berusia 21 sampai dengan usia 40 tahun, yang telah bercerai di Pengadilan Agama Padang Kelas I A berjumlah 30 orang. Alat pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan persentase yang dibantu dengan program *Microsoft Office Excel*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Masalah yang dialami wanita dewasa awal tinggi pada aspek kehidupan pribadi dengan rata-rata masalah 72.05%, 2) aspek kehidupan sosial juga tergolong tinggi dengan rata-rata 63.65%, (3) pada aspek kehidupan karir/ atau pekerjaan, wanita dewasa awal bermasalah dengan rata-rata 70%, (4) aspek kehidupan berkeluarga bermasalah dengan rata-rata 66.74%, dan (5) pada aspek kehidupan keberagamaan cukup bermasalah dengan rata-rata 42.85%.

Dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada konselor luar sekolah yaitu hendaknya dapat memberikan bantuan dalam mengentaskan masalah yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling seperti layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan mediasi yang dapat membantu permasalahan yang dialami individu sehingga kehidupannya kembali efektif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **"PERMASALAHAN YANG DIALAMI WANITA DEWASA AWAL PASCA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING".** Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons., sebagai Pembimbing I yang selalu memberi arahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar, ikhlas, dan tulus memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
5. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., Ibu Dra. Zikra, M.Pd Kons., dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
6. Bapak Ketua Pengadilan Agama Padang, seluruh staff dan pegawai Pengadilan Agama Padang Kelas I A, yang telah membantu penulis mengadministrasikan angket selama penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orangtua, serta kelima saudara penulis yang telah memberikan motivasi dan bantuan moril maupun materil demi selesainya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, dan penulis berharap semoga hasil penelitian bermanfaat bagi penulis sendiri dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang , Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL..... vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN..... Viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Pertanyaan Peneltian 7
F. Tujuan Penelitian 8
G. Manfaat Penelitian..... 8
H. Penjelasan Istilah..... 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Permasalahan
   1. Pengertian Masalah..... 12
   2. Jenis-jenis Masalah..... 13

B. Wanita Dewasa Awal
   1. Pengertian Dewasa Awal 17
   2. Batasan Usia Dewasa Awal..... 18
   3. Ciri-ciri Dewasa Awal 19
   4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal..... 24

C. Perceraian
1. Pengertian Perceraian 27
2. Faktor Penyebab Perceraian 28
3. Dampak Perceraian 29
4. Permasalahan yang Dialami Wanita Pasca Bercerai 30

D. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling 33
E. Kerangka Konseptual 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 38
B. Subyek Penelitian 38
C. Jenis Data dan Sumber Data 39
D. Instrumen Penelitian 39
E. Teknik Analisis Data *41*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskriptif Data Hasil Penelitian 43
B. Pembahasan Hasil Penelitian 59
C. Impilkasi Terhadap Bimbingan dan Konseling 70

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

KEPUSTAKAAN *77*

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kriteria hasil penilaian 42

Tabel 2. Kondisi Jasmani dan Kesehatan..... 43

Tabel 3. Kondisi Psikologis..... 45

Tabel 4. Kemampuan Pengelolaan Emosi..... 46

Tabel 5. Kemampuan Berkomunikasi..... 47

Tabel 6. Bertingkahlaku dan Berhubungan dengan Orang Lain 49

Tabel 7. Penyesuaian Diri terhadap Pekerjaan 50

Tabel 8. Kondisi Ekonomi dan Keuangan..... 51

Tabel 9. Keadaan dan Hubungan dengan Keluarga..... 53

Tabel 10. Hubungan dengan Keluarga Mantan Suami 54

Tabel 11. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan..... 56

Tabel 12. Keikutsertaan dalam Kegiatan Keberagamaan 57

Tabel 13. Rekapitulasi data Permasalahan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai..... 58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual Permasalahan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling 37

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Penelitian.....82

Lampiran 2. Angket Penelitian.....83

Lampiran 3.Tabulasi Data.....88

Lampiran 4. Analisis Data Penelitian.....89

Lampiran 5. Rekapitulasi Data.....95

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.....96

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik.....97

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Pengadilan Agama Padang Kelas I A.....98

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Adanya masalah dalam perkawinan merupakan alasan perceraian yang umum diajukan oleh pasangan suami isteri. Alasan tersebut kerap diajukan manakala kedua pasangan atau salah satunya merasakan ketimpangan dalam perkawinan yang sulit diatasi sehingga mendorong mereka untuk mempertimbangkan perceraian.

Kehidupan keluarga yang harmonis, terutama hubungan suami-isteri yang harmonis tentu saja menjadi harapan atau keinginan siapapun yang akan dan telah melakukan perkawinan. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua yang telah melakukan pernikahan atau perkawinan selalu diikuti suatu keutuhan dan keharmonisan dalam hubungan mereka, dan bahkan tidak sedikit yang akhirnya mengalami kegagalan dalam pernikahannya. Penyebab ketidak harmonisan hubungan mereka bermacam-macam dan berbeda-beda, ada yang karena belum atau tidak memahami karakteristik pasangannya, ada yang karena tidak tahu bagaimana seharusnya berkomunikasi yang tepat dengan pasangannya, ada yang tidak tahu bagaimana seharusnya berkomunikasi yang tepat dengan pasangannya, ada yang mencinta pasangannya tetapi tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya, ketidak

cocokan emosional, pernikahan diusia muda, karena perceraian orangtua, dan permasalahan-permasalahan lainnya (Hurlock, 1996).

Menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002: 75) perceraian merupakan putusnya hubungan suami-isteri yang telah sepakat untuk menjalankan kehidupan secara bersama dalam bahagia pernikahan. Sudah menjadi keinginan dan dambaan setiap pasangan suami istri yang telah mengikat hubungan dengan perkawinan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, yang bercirikan tenteram, bahagia dan sejahtera dalam rumah tangga. Akan tetapi tidak jarang terjadi sebaliknya, suami istri tidak dapat menikmati kebahagiaan dalam rumah tangga yang retak (*broken home*). Banyak sekali perceraian selalu menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah rumah tangga yang mengalami pertengkaran dan percecokan. Perceraian dapat terjadi apabila dalam kehidupan suami istri terjadi goncangan-goncangan dan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu: faktor ekonomi, faktor biologis, faktor-faktor kerusakan akhlak, faktor perbedaan pendapat dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hurlock (1980: 307) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang membuahkan kebahagiaan tetapi diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri

dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan juga yang salah satu (isteri/suami) meninggalkan rumah.

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu permasalahan antara anggota keluarga dengan suasana panas, saling menyalahkan, merendahkan bahkan saling melecehkan dan saling menghina dan membiarkan kesalahpahaman berlarut-larut, tidak dapat didamaikan dan kehidupan keluarga mereka mengalami pertengkaran setiap hari sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang akhirnya berujung perceraian.

Perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa ini juga senantiasa membawa dampak yang mendalam karena dapat menimbulkan stress, tekanan, menimbulkan perubahan fisik dan mental sehingga anak-anak menjadi korban dalam masalah perceraian yang akan berdampak pada psikologis anak.

Wanita yang mengalami perceraian merupakan sebuah tantangan yang berat, mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak seperti biasa. Mereka harus mampu menjalani kehidupannya tanpa ada lagi seorang pendamping. Ketidakmampuan wanita yang mengalami perceraian dalam mengantisipasi masalah yang timbul dapat menyebabkan perasaan gagal, yang dapat mengarah pada pada depresi yang ditandai dengan gangguan nafsu makan, kehilangan tujuan hidupnya, rasa putus asa dan tak berdaya, gangguan pola tidur, kehilangan minat serta kegembiraan, merasa tidak

berguna dan memandang negatif terhadap dirinya sendiri (Davidson, et.al., 2006).

Papalia Olds (2009: 207) mengungkapkan pada tahun 2002, angka perceraian di AS mencapai sekitar 18 dari tiap 1.000 perempuan menikah usia 15 ke atas. Angka ini meningkat sekitar dua kali lipat dibandingkan tahun 1960, walaupun telah secara bertahap turun sejak puncaknya pada awal tahun 1980-an. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kantor Pengadilan Agama Padang Kelas I A, jumlah kasus perceraian berdasarkan usia tahun 2013, yaitu pada usia 21 sampai dengan 40 tahun berjumlah 736 orang.

Fenomena di lapangan saat melakukan PLBK-LS di Pengadilan Agama Padang Kelas I A, masalah yang sering dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami perceraian yaitu sulit untuk menyesuaikan diri pasca perceraian, yang menimbulkan masalah-masalah baru, seperti: masalah kehidupan pribadi, masalah hubungan sosial, masalah dalam kehidupan karir/ pekerjaan, masalah dalam kehidupan berkeluarga, dan masalah dalam kehidupan keberagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang wanita dewasa awal yang bercerai pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 16 April 2014 di Pengadilan Agama Padang Kelas I A. Wanita dewasa awal yang mengalami perceraian dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti menurunnya berat badan, merasa kesepian setelah bercerai, mengalami kesedihan yang mendalam pasca bercerai, kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi, dan ada

juga beberapa orang wanita yang menyatakan mengalami penyesalan terjadinya perceraian.

Menurut W.S Winkell (1997: 78) masalah adalah sesuatu yang menghalangi, merintangi dan mempersulit individu dalam mengehadapi sesuatu. Setiap permasalahan itu pasti ada solusi dan penyelesaiannya. Permasalahan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena akan mengakibatkan kehidupan efektif individu sehari-hari terganggu. Dalam menghadapi permasalahan, individu ada yang dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain.

Berdasarkan teori-teori tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada pelayanan konseling di sekolah, namun juga pelayanan konseling di luar sekolah seperti dipelajari pada mata kuliah Psikologi sosial, Psikologi Keluarga, Konseling Populasi Khusus, psikologi orang dewasa maka permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai dapat dibantu dengan layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Permasalahan yang dialami wanita dewasa awal tidak terlepas dari bidang pengembangan kehidupan yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) yaitu Pengembangan kehidupan pribadi, sosial, keluarga, karir dan keberagamaan. Maka dari itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami individu. Adapun yang akan menjadi kriteria subyek pada penelitian ini yaitu wanita dewasa

awal yang berumur 21 sampai dengan umur 40 tahun. dan telah putus perkawinannya menurut hukum di Pengadilan Agama Padang kelas I A.

Sejalan dengan permasalahan yang ditemui pada wanita dewasa awal yang ada di Pengadilan Agama Padang Kelas I A, perlu dipelajari lebih lanjut terntang permasalahan yang dialaminya dan kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan.

Untuk mengungkapkan hal tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang ***"Permasalahan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka berbagai masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Adanya wanita dewasa awal yang mengalami penurunan kondisi kesehatan pasca bercerai.
2. Adanya wanita dewasa awal yang merasa cemas karena tidak ada yang melindungi setelah bercerai.
3. Adanya wanita dewasa awal yang menutup diri dari lingkungan sosial.
4. Adanya wanita dewasa awal yang merasa tidak mampu mengendalikan diri pasca bercerai.
5. Adanya wanita dewasa awal yang merasa kesulitan berkonsentrasi dalam bekerja pasca bercerai.
6. Adanya wanita dewasa awal yang meragukan manfaat ibadah dan/ atau upacara keagamaan.

7. Belum adanya bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai di Pengadilan Agama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian mengenai:

1. Masalah kehidupan pribadi pasca bercerai
2. Masalah kehidupan sosial pasca bercerai
3. Masalah kehidupan karir/pekerjaan pasca bercerai
4. Masalah kehidupan berkeluarga pasca bercerai
5. Masalah kehidupan keberagamaan pasca bercerai

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana permasalahan yang dialami oleh wanita dewasa awal pasca bercerai dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam batasan dan rumusan masalah, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai yang berkaitan dengan kehidupan pribadi?
2. Bagaimanakah permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai yang berkaitan dengan kehidupan sosial?

3. Bagaimanakah permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga?
4. Bagaimanakah permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai yang berkaitan dengan kehidupan karir?
5. Bagaimanakah permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana permasalahan yang dialami wanita dewasa awal *pasca* bercerai dilihat dari segi:

1. Kehidupan pribadi
2. Kehidupan sosial
3. Kehidupan berkeluarga
4. Kehidupan karir
5. Kehidupan keberagamaan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai Bimbingan dan Konseling Perkawinan dan Konseling Keluarga.

2. Manfaat Praktis

   a. Dapat menjadi bahan masukan bagi pegawai di Pengadilan Agama Padang dalam membantu menganalisa permasalahan perkara yang diajukan di Pengadilan Agama Padang khususnya permasalahan dalam perceraian.

   b. Sebagai seorang konselor menambah wawasan dan pengetahuan tentang konseling perkawinan dan konseling keluarg dalam mengatasi masalah perceraian.

   c. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka berikut akan dijelaskan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Pengertian Masalah

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 4) masalah dapat dicirikan sebagai sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan dan sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian yang perlu dientaskan. Masalah merupakan suatu tantangan atau kesulitan yang memerlukan cara yang tepat untuk mengantisipasinya. Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah yang dialami oleh wanita dewasa awal pasca bercerai ditinjau

dari beberapa aspek yaitu kehidupan pribadi, sosial, berkeluarga, berkarir, dan keberagamaan.

b. Wanita Dewasa Awal

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik, dan psikolosis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1980: 246)

c. Perceraian

Menurut Hurlock (1980: 307) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

d. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengemukakan konseling adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Pemberian sejumlah layanan konseling yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas, perlu diselenggarakan oleh konselor multidimensional. Sebagaimana Chiles & Eiken (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004: 247) mengatakan “konselor multidimensional merupakan orang yang mampu bekerja sama selain orangtua, guru, administrator, juga dengan berbagai komponen di lembaga masyarakat

yang lebih luas". Konselor tersebut bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan dan pekerjaan, yang kesemuanya itu mencegah timbulnya masalah, pengentasan masalah, serta menunjang perkembangan individu anggota masyarakat.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Masalah

1. Pengertian masalah

Masalah adalah kata yang sering kita dengar dikehidupan sehari-hari, tak ada seorangpun yang tak luput dari masalah baik masalah yang sifatnya ringan maupun masalah yang sifatnya berat. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 4) menyebutkan bahwa masalah merupakan sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, dan sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian. Menurut W.S Winkell (1997: 78) masalah adalah sesuatu yang menghalangi, merintangi dan mempersulit individu dalam menghadapi sesuatu.

Lain halnya dengan Syahril dan Riska Ahmad (1987: 28) masalah merupakan kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah merupakan sesuatu yang tidak disukai yang dapat menimbulkan kesulitan bagi diri individu atau orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.

2. Jenis-jenis Masalah

Setiap individu tentu akan mengalami masalah, begitu juga dengan wanita dewasa awal pasca bercerai. Terdapat berbagai masalah yang akan menghambatnya untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Prayitno (2004: 4) terdapat enam bidang pengembangan kehidupan dalam bimbingan dan konseling yaitu bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keberagamaan. Pada kehidupan wanita dewasa awal pasca bercerai tentu tidak terlepas dari berberapa bidang kehidupan yang telah disebutkan, namun secara umum wanita dewasa awal pacsa bercerai dianggap sudah tidak lagi mengikuti pendidikan seperti halnya seorang siswa.

Pengklasifikasian masalah dipaparkan oleh Prayitno dan Afrizal Sano (2008) masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah yaitu masalah yang berkenaan dengan:

1) Jasmani dan kesehatan
2) Diri pribadi
3) Hubungan sosial
4) Ekonomi dan keuangan
5) Pendidikan, karir, dan pekerjaan
6) Agama, nilai dan moral
7) Hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan
8) Keadaan dan hubungan dalam keluarga

9) Waktu senggang

Berdasarkan bidang pengembangan kehidupan menurut Prayitno (2004) permasalahan yang dihadapi individu ada enam bidang kehidupan yaitu:

1. Kehidupan Pribadi

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009: 11) bidang kehidupan pribadi mencakup ketakwaan kepada Tuhan, emosional, penerimaan diri, pengembangan keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan. Lain halnya menurut Tohirin (2009: 123) masalah dalam bidang pribadi yaitu mencakup aspek kepribadian yang menyangkut dengan dirinya sendiri. Selain itu, bidang pengembangan pribadi berdasarkan pengelompokkan AUM UMUM menurut Prayitno dan Afrizal Sano (2008) yaitu jasmani dan kesehatan seperti: kondisi fisik, kemampuan fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik, dan kesehatan organ tubuh. Pada aspek pribadi, berupa kondisi psikologis dan kemampuan pengelolaan emosi.

Menurut Elida Prayitno (2011: 22) permasalahan yang dialami oleh seseorang yang kehilangan pasangan ada yang bersifat sementara atau berlama-lama. Reaksi pasangan yang ditinggalkan menjadi penderitaan yang lama, pasangan itu mengalami kesensaraan, memiliki gaya hidup yang pesimis, pola hidup tidak berdaya, pemurung atau sentimental, dan memiliki kenangan yang sangat mendalam. Terkait dengan masalah pribadi wanita dewasa

awal pasca bercerai tentu tidak terlepas dari masalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan seks. Menurut Yudrik Jahja (2011:299) kesendirian dan rasa frustasi akibat tak terpenuhinya seksualitasnya, karena tak ada lagi suami dan dibutuhkan ketetapan hati agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dalam pemenuhan seksual.

2. Pengembangan Belajar

Menurut Prayitno (1997: 67) bidang pengembangan belajar dirinci menjadi pokok-pokok pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, mengembangkan penguasaan materi, mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya, serta orientasi belajar di sekolah.

3. Kehidupan Sosial

Masalah kehidupan sosial yaitu masalah yang sehubungan dengan bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain, seperti tidak dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Menurut Prayitno (1997:66) pokok-pokok dalam bidang kehidupan sosial yaitu pengembangan kemampuan berkomunikasi, bertingkahlaku dan berhubungan dengan orang lain, pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman, dan pemahaman peraturan.

Hurlock (1980: 361) mengemukakan masalah sosial yang dialami janda adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada

tempat diantara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Kehidupan karir/pekerjaan

   Pada kehidupan karir dapat berupa minat terhadap karir, harapan terhadap karir, penyesuaian terhadap karir, pengembangan karir, kondisi dalam bekerja dan interaksi dengan atasan dan rekan sekarir. Ketidaksesuaian pendapatan dengan pengeluaran menuntut wanita dewasa awal pasca bercerai untuk mencari karir yang lebih memadai bagi keberlangsungan kehidupan sebagai orangtua tunggal.

5. Kehidupan berkeluarga

   Pada kehidupan berkeluarga, sesuai dengan item pada AUM UMUM anggota Masyarakat (Prayitno dan Afrizal Sano: 2008) yaitu mencakup pada keharmonisan dalam keluarga dan penerimaan anggota keluarga.

6. Kehidupan Keberagamaan

   Kehidupan keberagamaan mencakup kemampuan menjalankan peraturan baik agama, nilai dan moral. Bagaimana seseorang mampu beriman dan bertakwa kepa Tuhan dan menjalankan ibadah, secara ritual keagamaan dan peringatan hari-hari besar agama, serta menghargai nilai dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin (2009: 139) aspek-aspek pengembangan kehidupan beragama adalah suasana lembaga

dan objek keagamaan seperti ritual keagamaan, sarana ibadah, dan peninggalan keagamaan. Salah satu permasalahan yang mungkin timbul pada wanita dewasa awal pasca bercerai yaitu menyesali nasib atau tidak menerima kenyataan yang dialami.

B. Wanita Dewasa Awal

1. Wanita dewasa awal

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Menurut Hurlock (1980: 246) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Definisi Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keingan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini.

Adapun menurut Gunarsa (dalam http://yosephineyohana.blogspot.com) wanita dewasa awal didasari oleh emosi, rasio dan suasana hati yang berhubungan dengan

hakekatnya sebagai wanita. Logika berfikirnya wanita dikuasai oleh kesatuan tersebut, didasari oleh aspek emosi, perasaan dan suasana hatinya. Pikiran, perasaan dan kemampuan yang terpadu pada wanita sering kali menggambarkan tindakannya yang sering dilandasi emosi. Dengan contoh, cepatnya mengambil keputusan, melakukan tindakan, member kesan *impulsive*, belum didahului pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Biasanya wanita memberikan respon-respon yang lebih kuat dan lebih emosional terhadap masalah yang dihadapi. Sifat wanita lebih emosional dibandingkan dengan pria. Emosi wanita yang kuat mengakibatkan wanita lebih cepat mereaksi dengan hati penuh ketegangan.

Jadi dapat disimpulkan usia wanita dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Dan didasari oleh emosi, rasio dan suasana hati yang berhubungan dengan hakekatnya sebagai wanita. Logika berfikirnya wanita dikuasai oleh kesatuan tersebut, didasari oleh aspek emosi, perasaan dan suasana hatinya.

2. Batasan Usia Dewasa Awal

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Ada penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18 – 40 tahun) adalah mencari pasangan

hidup (Havighurst dalam Monks, 2001: 290), yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga.

Pada akhir usia 20 tahun pemilihan struktur hidup menjadi semakin penting. Pada usia antara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. Dalam fase kemantapan (33 – 40 tahun) orang dengan kematangannya mampu menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik-baiknya.

3. Ciri-ciri dewasa awal

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru. Seperti peran suami/isteri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru.

Adapun ciri-ciri dewasa awal menurut Hurlock (1980: 247) sebagai beriku:

a) Masa Pengaturan

Usia memantapkan letak kedudukan *(Setting down age)*. Dengan pemantapan kedudukan *(settle down)*, seseorang berkembangan pola hidupnya secara individual, yang mana dapat menjadi ciri khas seseorang sampai akhir hayat.

Situasi yang lain membutuhkan perubahan-perubahan dalam pola hidup tersebut, dalam masa setengah baya atau masa tua, yang dapat menimbulkan kesukaran dan gangguan-gangguan emosi bagi orang-orang yang bersangkutan. Ini adalah masa dimana seseorang mengatur hidup dan bertanggungjawab dengan kehidupannya. Pria mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai karirnya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

b) Usia reproduktif *(Reproductive Age)*.

Masa dewasa adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Tetapi masa ini bisa ditunda dengan beberapa alasan. Ada beberapa orang dewasa belum membentuk keluarga sampai mereka menyelesaikan dan memulai karir mereka dalam suatu lapangan tertentu.

c) Usia Banyak Masalah *(Problem age)*.

Masa ini adalah masa yang penuh dengan masalah. Jika seseorang tidak siap memasuki tahap ini, dia akan kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangannya. Persoalan yang dihadapi seperti persoalan pekerjaan/jabatan, persoalan teman hidup maupun persoalan keuangan, semuanya memerlukan penyesuaian di dalamnya.

d) Usia tegang dalam hal emosi *(emotional tension).*

Banyak orang dewasa muda mengalami kegagalan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya. Ketegangan emosional seringkali dinampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada ketercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu, atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam pergumulan persoalan.

e) Masa keterasingan sosial.

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya semakin menjadi renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang popular pun, akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut krisis ketersingan.

f) Masa komitmen.

Orang dewasa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru membuat komitmen-komitmen baru.

Jadi pada masa dewasa, manusia menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru, dan membuat komitmen. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen akan menjadi landasan yang membentuk pola hidup.

g) Masa Ketergantungan.

Masa dewasa awal ini adalah masa dimana ketergantungan pada masa dewasa biasanya berlanjut. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau sepenuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

h) Masa perubahan nilai.

Beberapa alasan terjadinya perubahan nilai pada orang dewasa adalah karena ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

i) Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru

Dalam masa dewasa ini, gaya-gaya hidup baru paling menonjol di bidang perkawinan dan peran orang tua. Sebagai pengganti masa perkenalan muda-mudi gaya tradisional, banyak orang muda zaman sekarang menganggap hubungan seks sebelum perkawinan sebagai suatu bagian masa perkenalan yang dapat diterima.

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola seks atau dasar persamaan derajat *(egalitarian)* yang menggantikan pembedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan.

j) Masa Kreatif.

Bentuk kreativitas yang akan terlihat sesudah orang dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreativitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal menurut Harold Shyrock (dalam http://malinemas.blogspot.com) yaitu:

a. Memilih teman bergaul (calon suami atau isteri)

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mampu melakukan tugas reproduksi, yaitu mereka mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Dia mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis.

Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Mereka akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang memiliki kriteria berdeda-beda

b. Belajar hidup bersama dengan suami isteri

Dari pernikannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling bantu membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu sandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian. Ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidaksiapakn atau ketidakdewasaan dalam menanggapi masalah yang dihadapi bersama.

c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Masa dewasa yang memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun (20 – 40) dianggap sebagai rentang waktu yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa awal yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SLTA (SMU-Sekolah Menengah Umum), akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orangtua. Sikap yang mandiri itu merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.

d. Mengelola rumah tangga

Setelah tmenikah, individu akan berusaha mengelola rumah tangganya. Individu akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu, tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orangtua ataupun saudara-saudaranya yang lain.

e. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan memberi kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi keluarganya.

f. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga Negara yang baik adalah warga Negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Seperti (1) mengurus KTP, akta kelahiran, surat paspor/visa bagi yang pergi keluar negeri), (2) membayar pajak, (3) menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat, dan (4) mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipernuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

g. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang

dianutnya. Salah satu contonya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian.

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan cerai hidup antara pasangan suami isteri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami isteri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami isteri.

Menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:75) perceraian adalah putusnya hubungan suami-istri yang telah sepakat untuk menjalankan kehidupan secara bersama dalam bahagia pernikahan. Perceraian dalam keluarga tersebut biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga.

Sedangkan menurut Dariyo (2003: 160) perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Senada dengan itu menurut Prawirohamidjojo & Pohan (1995:135) menyatakan perceraian adalah salah satu cara pembubaran perkawinan karena suatu sebab tertentu, melalui keputusan hakim yang didaftarkannya pada catatan sipil.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-isteri dikarenakan beberapa penyebab yang tidak bisa dipertahankan lagi. Perceraian ini disebabkan karena kegagalan dalam mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal, dan sejahtera

2. Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Menurut Sofyan S. Willis (2011: 154) seberapa besar kuantitas dan kualitas peristiwa dan perlakuan negatif anggota keluarga yang berdampak bisa menjerumuskan kepada kehancuran dan perceraian di keluarga.

Menurut Save M. Dagun (1990: 114) menyatakan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini diantara lain : (1) persoalan ekonomi, (2) perbedaan usia yang besar, (3) keinginan memperoleh anak, (4) persoalan prinsip hidup yang berbeda. Adapun menurut Dariyo (2003:160) faktor-faktor terjadinya perceraian yaitu:

a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup. Keberadaan orang ketiga memang akan menggangu

kehidupan perkawinan. Bila diantara keduannya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hububungan pernikahan itu.

b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, Harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
c. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
d. Perbedaan prinsip hidup dan agama.

3. Dampak Perceraian

Perceraian bukanlah solusi yang mudah dilakukan. Dibutuhkan keberanian yang besar dalam memutuskan tali pernikahan. Mereka memilih meninggalkan kondisi pernikahan yang tengah memburuk daripada mempertahankan. Setelah perceraian masalah tidak begitu saja selesai. Ada banyak masalah yang akan timbul masalah lain yang menyangkut kedua belah pihak. Perceraian dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap perasaan kegagalan, permusuhan, menyalahkan, dan adanya tuduhan-tuduhan terhadap diri sendiri.

Menurut Dariyo (2003: 168) yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa

dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustasi, tidak nyaman, tidak tentram, dan khawatir dalam diri.

b. Traumatis pada anak

   Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.

c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

   Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai oleh perasaan tidak nyaman, tidak tentram, gelisah, takut, khawatir, dan marah. Akibatnya secara fisiologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkosentrasi dalam bekerja sehingga menggagu kehidupan kerjanya.

4. Permasalahan yang Dihadapi Wanita *Pasca* Bercerai

Banyak wanita merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberi kesempatan

mereka untuk membangun hidup baru yang lebih baik dari yang mereka inginkan. Namun kenyataannya mereka menghadapi masalah yang jauh lebih berat dibanding keuntungan yang diperoleh dari percerian.

Menurut Hurlock (1980: 311) masalah umum yang dihadapi wanita yang bercerai, yaitu:

1) Masalah Ekonomi

   Setelah bercerai, wanita mengalami kurangnya pendapatan keluarga karena penghasilan suami harus mendukung dua rumah tangga. Seringkali wanita (isteri) harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2) Masalah Praktis

   Walaupun sebelum perceraian suami biasa melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga, tetapi setelah perceraian semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri oleh isteri.

3) Masalah Psikologis

   Wanita cenderung merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah terjadi perceraian. Khusus untuk masalah identitas, wanita lebih parah kondisinya karena biasanya sebelum bercerai identitasnya sangat tergantung pada suaminya.

4) Masalah Emosional

   Hanya beberapa wanita yang merasa bebas dan tidak memikirkan masalah apapun setelah mereka cerai, banyak juga yang merasa terbebas dari ketegangan mental dan ketidakmenentuan perasaan yang disebabkan oleh pernikahan yang

tidak bahagia. Setelah perceraian banyak wanita yang perasaannya dipenuhi oleh rasa bersalah, marah-marah, benci, dendam, dan cemas tentang hari depannya, sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian.

5) Masalah Sosial

Karena masalah sosial orang dewasa dalam kebudayaan Amerika terbentuk dari pasangan, maka wanita yang menjanda cenderung akan tersisih, Hetherington, dan kawan-kawan, menyebutkannya sebagai: terkunci dalam dunia anak (74), karena kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan sanak saudara dan teman dekat wanita saja.

6) Masalah Kesepian

Karena pria dan wanita sudah menjadi kebiasaan dengan persahabatan yang mantap antar anggota keluarga kemudian mempunyai keluarga sendiri dan akhirnya bercerai, maka mereka merasa kesepian pasa saat-saat dia merasa dirinya tercabut dari persahabatan yang mantab dalam kelompok orang-orang yang mempunyai keinginan serupa.

7) Masalah Pembagian Tanggungjawab terhadap Pemeliharaan Anak

Apabila karena perceraian sehingga tanggungjawab tentang perawatan anak perlu dibagi dua, maka masing-masing orangtua dan anak akan menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Biasanya setelah hanya ada satu orangtua (ayah atau ibu saja), maka orangtua tersebut sering menghadapi

masalah yang berhubungan dengan anak yang tidak patuh pada aturan rumah dan tanggungjawab.

8) Masalah Seksual

Setelah bercerai, baik pria maupun wanita terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin, kecuali dia segera menikah lagi. Wanita yang menjanda yang memiliki anak sering kesulitan untuk memecahkan masalah seksualnya. Sedang interval antara perceraian dengan menikah ulang bagi wanita relatif panjang dibanding pria.

9) Masalah Perubahan Konsep Diri

Tanpa mengensampingkan tentang siapa yang menimbulkan masalah sehingga perceraian terjadi, masing-masing suami dan isteri merasa bersalah karena membiarkan perkawinannya membentur batu karang sehingga timbul rasa saling membenci. Perasaan yang tidak menyenangkan dapat dihindari dan akan selalu mewarnai konsep diri mereka yang dapat mengakibatkan perubahan kepribadian.

D. Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Layanan konseling adalah suatu bentuk layanan bantuan yang diberikan oleh pihak profesional (konselor) kepada individu atau kelompok (klien) guna mewujudkan perkembangan manusia secara optimal pada setiap tahapannya, sehingga individu tersebut dapat menemukan,mengenali dan menerima dirinya secara positif dan dinamis. Sebagaimana Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengemukakan

konseling adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Pemberian sejumlah layanan konseling yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas, perlu diselenggarakan oleh konselor multidimensional. Sebagaimana Chiles & Eiken (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004: 247) mengatakan :

> “Konselor multidimensional merupakan orang yang mampu bekerja sama selain orangtua, guru, administrator, juga dengan berbagai komponen di lembaga masyarakat yang lebih luas. Konselor tersebut bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan dan pekerjaan, yang kesemuanya itu mencegah timbulnya masalah, pengentasan masalah, serta menunjang perkembangan individu anggota masyarakat”.

Konselor yang yang bersifat multidimensional benar-benar menjadi ahli yang memberikan jasa berupa bantuan kepada orang-orang yang sedang memfungsikan dirinya pada setiap tahap perkembangan tertentu, membantu mereka mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari kondisi dan apa yang sudah mereka miliki, membantu mereka menangani hal-hal tertentu agar lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah-langkah yang telah diambil, serta membantu lembaga-lembaga ataupun organisasi tertentu melakukan perubahan agar lebih efektif. Konselor tersebut bekerja disemua bidang kehidupan, mengabdikan peranan dan jasanya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan sumber daya manusia seutuhnya, membantu individu warga masyarakat dari jenjang usia,

mencegah timbulnya masalah dan mengentaskan berbagai masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat, serta menjadikan setiap tahapan perkembangan yang mereka jalani tersebut menjadi lebih optimal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sejumlah layanan bantuan yang dapat diberikan kepada individu atau kelompok yang memilki masalah, sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Konselor yang bekerja di instansi pemerintahan/perusahaan maupun sekolah dapat melaksanakan sejumlah layanan konseling dengan baik apabila konselor tersebut dapat mengaplikasikan secara luas dan menyeluruh prinsi-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling, yang mana prinsip-prinsip ini merupakan landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prayitno dan Erman Amti (2004: 220) mengemukakan salah satu prinsip bimbingan dan konsleing berkenaan dengan masalah individu yaitu :

> "Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan kehidupan individu, namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah,serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan,dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu."

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan konselor yang bekerja diberbagai tempat, baik di rumah, di sekolah maupun di instansi lainnya yang berkaitan langsung dengan kontak sosial dan pekerjaan tidak hanya terpusat pada upaya pemebrian bantuan kepada

sejumlah individu yang mengalami masalah saja, namun juga merupakan upaya pemberian bantuan yang menghendaki agar setiap individu terhindar dari masalah-masalah yang dialaminya dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya secara lebih baik, sehingga individu tersebut terhindar dari pengaruh negatif yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya serta dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Prayitno (2004) mengemukakan sembilan jenis layanan, yaitu: Layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konsultasi, Mediasi. Di sini akan dijelaskan beberapa dari layanan tersebut disesuaikan dengan judul penelitian, di antaranya:

1. Layanan informasi

   Layanan informasi adalah bentuk layanan yang diberikan kepada dengan keterangan mengenai suatu hal yang baik dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dibidang karir, perkembangan, pemahaman yang menyangkut diri pribadi dan lingkungan.

2. Layanan konseling perorangan

   Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

   Berdasarkan hal di atas, disimpulkan bahwa layanan konseling memiliki keterkaitan dengan seluruh kegiatan yang memungkinkan

tercapainya suatu kondisi yang kondusif dan efektif bagi pihak-pihak yang membutuhkan pelayanan tersebut.

E. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

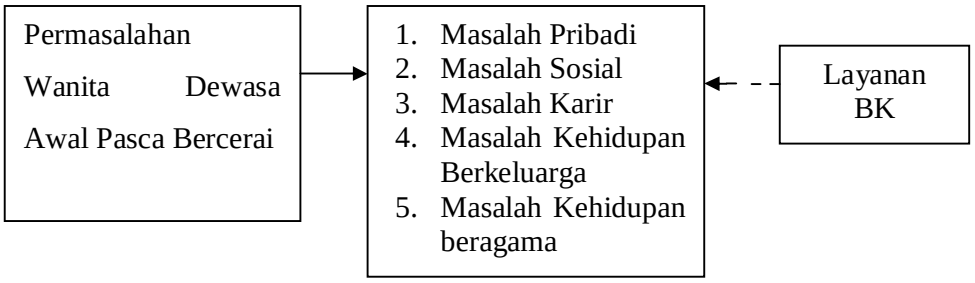

Gambar 1 Permasalahanan yang Dialami Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dilihat bahwa penelitian ini mengungkap permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian akan mendeskripsikan bagaimana permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai dan kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Pengadilan Agama Padang Kelas I A sebagai berikut:

1. Wanita dewasa awal mengalami masalah pada aspek kehidpan pribadi pasca bercerai yaitu sebanyak 72.05%.
2. Masalah dialami wanita dewasa awal pasca bercerai pada aspek hubungan sosial sebanyak 63.65%.
3. Pada aspek kehidupan karir/ atau pekerjaan, sebanyak 70% wanita dewasa awal mengalami masalah dalam kehidupan karir/ pekerjaan pasca bercerai.
4. Wanita dewasa awal mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga pasca bercerai yaitu sebanyak 66.74%.
5. Pada aspek kehidupan keberagamaan, wanita dewasa awal mengalami masalah kehidupan keberagamaan pasca bercerai yaitu sebanyak 42.85%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengadilan Agama Padang Kelas I A

   Pengadilan Agama Padang dapat bekerjasama dengan Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada keluarga yang akan bercerai di Pengadilan Agama Padang.

2. Konselor Luar Sekolah

   Bagi konselor untuk dapat memberikan bantuan kepada wanita dewasa awal yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pasca bercerai dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami wanita dewasa awal pasca bercerai sehingga kehidupan sehari-hari kembali efektif.

3. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti permasalahan yang dialami wanita pasca bercerai dengan memanfaatkan penelitian studi kasus dan langsung memberikan layanan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh wanita dewasa awal pasca bercerai.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo

Davidson, Gerald C. Et al. 2006. *Psikologi Abnormal* (9th ed). Jakarta: Rajawali Pers

Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Bahan Ajar Psikologi Keluarga*. Padang: FIP UNP.

Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: BK FIP UNP

Gunarsa. 2004. Wanita Dewasa Awal Yosephineyohana.blogspot.com/2013/09/wanita-dewasa-awal-pi-gw-html?m= (diakses pada tanggal 20 Juni 2014 Pukul 21.00 WIB)

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"* (Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwi). Jakarta: Erlangga

----------. 1996. *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*" (Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwi). Jakarta: Erlangga

Malinemas. 2012. Pengertian Dewasa Awal Http://malinemas.blogspot.com/2012/10/dewasa-awal.html?m=1 (diakses pada tanggal 20 Juni 2014 Pukul 19.00 WIB)

Monks, F. dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan*: *Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Papalia, Olds. Et al. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia) Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika

Prayitno. 2004. Kegiatan Pendukung. Padang: Jurusan Bimbingan dan konseling FIP UNP

Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno dan Afrizal Sano. 2008. *AUM UMUM Anggota Masyarakat*. Padang: BK FIP UNP

Prawirohamidjojo, R. S. & Pohan. 1995. *Hukum Orang dan Keluarga*. Surabaya: Airlangga University Press.

Save M. Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek.* Jakarta Jakarta: Rineka Cipta

----------. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Syahril dan Riska Ahmad. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.

Syamsu Yusuf dan Nurihsan, J. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angka Raya

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers

W. S. Winkell. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Grasindo

Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta.: Kencana

Zakiah Daradjat. 1975. *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang